

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Kerangka Teori

1. Pengertian Metode Mengajar Guru

a. Pengertian Metode

Dari segi bahasa metode berasal dari dua kata yaitu *meta* (melalui) dan *hodos* (jalan, cara). Dengan demikian kita dapat artikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan¹

Secara operasional metode memiliki banyak pengertian seperti:

- 1) Suatu prosedur yang dipakai untuk mencapai suatu tujuan
- 2) Suatu tehnik mengetahui yang dipakai dalam proses mencari ilmu pengetahuan dari suatu materi tertentu. Dengan pengertian tehnik adalah cara yang dilakukan seseorang dalam rangka mengimplementasikan suatu metode.
- 3) Cara kerja sistematis yang digunakan untuk memahami suatu objek yang dipermasalahkan atau realitas yang diteliti.

Menurut Hasan Bakti Nasution bahwa Metode disebut juga sebagai sarana untuk menemukan, menguji, dan menyusun data yang diperlukan bagi pengembangan. Maka metode ialah cara yang dilakukan untuk mengetahui cara meneliti bidang keilmuan dalam pemikiran islam²

Metode adalah upaya untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Metode digunakan untuk

¹ M. Munir , 2006, “Metode Dakwah”, Jakarta: Kencana , Ed. Rev.Cet.2, hal 6.

² Hasan Bakti Nasution, 2016, “Metodologi Studi Pemikiran Islam”, Medan: Perdana Publlising, hal 1-2

merealisasikan strategi yang telah ditetapkan, dengan demikian bisa terjadi satu strategi pembelajaran digunakan beberapa metode. Strategi adalah perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai suatu tujuan.³ Oleh karena itu metode dan strategi berbeda yang mana strategi menunjuk pada sebuah perencanaan untuk mencapai suatu tujuan sedangkan metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melakukan strategi.

Menurut Siti Halimah jika dilihat dari segi pengajaran pendidikan maka metode merupakan suatu cara mengajar yang berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Jika suatu metode yang digunakan cukup baik dan tepat guna, maka tujuan pembelajaran akan tercapai secara efektif dan efisien. Demikian juga halnya dengan tujuan pendidikan islam akan tercapai sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan apabila guru yang mengajarkan dapat memilih dan menggunakan metode mengajar yang tepat dan relevan dengan materi yang diajarkan.⁴

Maka dari beberapa pendapat diatas dapat penulis simpulkan bahwa metode adalah adalah suatu prosedur, tehnik atau cara kerja dalam mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam suatu kegiatan untuk mencapai tujuan yang sudah direncanakan sejak awal, dengan mempertimbangkan objek yang menjadi sasaran.

b. Pengertian Mengajar

Mengajar berasal dari kata dasar “ajar” yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang agar diketahui. mengajar adalah aktivitas kompleks yang dilakukan guru untuk menciptakan lingkungan agar siswa mau melakukan proses belajar.⁵

³ Wina Sanjaya, 2006, “Strategi Pembelajaran Berorientasi Standart Proses Pendidikan”, Jakarta: Kencana, hal 126

⁴ Siti Halimah, 2008, “Strategi Pembelajaran”, Bandung: Cita Pustaka, hal 51.

⁵ Ahmad Susanto, 2013, Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar”, Jakarta: Kencana, hal 19

Jika dilihat pengertian mengajar dari Alquran salah satunya terdapat di QS. Ar – Rahman ayat 2-4 yang memberikan gambaran akan tugas seorang pengajar, maka dapat diambil pengertiannya sebagai berikut :

عَلَّمَ الْقُرْآنَ (2) خَلَقَ الْإِنْسَانَ (3) عَلَّمَهُ الْبَيَانَ (4)

Artinya : Yang telah mengajarkan Al Quran. Dia menciptakan manusia. Mengajarnya pandai berbicara.⁶

Kata *al-bayan* berasal dari *bana – yabinu - bayan* yang berarti nyata, terang dan jelas.⁷ dengan *al-bayan* dapat terungkap apa yang belum jelas. Pengajaran *al-bayan* oleh Allah tidak hanya terbatas pada ucapan, tetapi mencakup segala bentuk ekspresi, termasuk seni dan raut muka. . Itu semua disertai potensi untuk menguraikan sesuatu yang tersembunyi dalam benak serta menjelaskan dan mengajarkannya kepada pihak lain. Sekali dengan kata-kata, kemudian dengan perbuatan, dengan ucapan, tulisan, isyarat dan lain-lain.⁸

Mengajar dalam Konteks Standart Proses Pendidikan adalah suatu proses yang tidak hanya sekadar menyampaikan materi pelajaran akan tetapi juga dimaknai sebagai proses mengatur lingkungan agar siswa mampu belajar. Hal ini mengisyaratkan bahwa dalam proses belajar mengajar siswa harus dijadikan sebagai pusat dari kegiatan dimaksudkan untuk membentuk watak, peradaban dan meningkatkan mutu kehidupan peserta didik.⁹

Dilihat dari aspek kegunaannya, pengertian mengajar dapat dipandang dari dua aspek yaitu mengajar secara tradisional dan modern. Mengajar secara tradisional adalah menyampaikan pengetahuan kepada siswa atau murid disekolah. Sedangkan konsep mengajar secara modern maka dapat dimengerti bahwa mengajar merupakan suatu perbuatan yang

⁶ Alquran dan Terjemah At-Tartil Khat Rasmul Utsmani, Jawa Barat: Yayasan At Tartil, hal 531

⁷ Mahmud Yunus, 2007, “Kamus Arab Indonesia”, Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyah, hal

⁸ Kementrian Agama RI, 2010, “Alquran dan Tafsirnya Jilid IX”, Jakarta: Lentera Abadi, hal 590.

⁹ Wina sanjaya, *Op.cit* , hal 103.

memerlukan tanggung jawab yang cukup berat, dimana guru berperan sebagai orang yang mampu menciptakan kondisi pembelajaran yang baik, menarik, dan berdaya guna.¹⁰

Jika di pahami terdapat kandungan makna dari mengajar secara tradisional maupun modern. Dalam pengertian tradisional ini secara eksplisit mengajar mengandung makna sebagai berikut:

- 1) Pengajaran dipandang sebagai persiapan hidup
- 2) Pengajaran adalah suatu proses penyampaian
- 3) Penguasaan penyampaian adalah tujuan utama
- 4) Guru dianggap sebagai paling berperan
- 5) Murid selalu bertindak sebagai penerima
- 6) Pengajaran hanya berlangsung di ruang kelas

Aktivitas sepenuhnya atau tingkat pengendaliannya adalah guru sedangkan siswa hanya mendengarkan apa yang disimpulkan oleh guru. Hal ini akan membuat siswa diam, tidak kritis dan apatis. Sedangkan mengajar dalam konteks dunia modern sekarang ini mengajar diartikan sebagai usaha mengorganisasi lingkungan sehingga menciptakan kondisi belajar bagi siswa. Dari defenisi mengajar dalam pandangan modern ini secara eksplisit mengandung makna sebagai berikut:

- 1) Pendidikan bertujuan mengembangkan atau mengubah tingkah laku siswa
- 2) Kegiatan pengajaran adalah dalam rangka mengorganisasi lingkungan
- 3) Siswa dipandang sebagai organisme yang hidup, dalam diri siswa terdapat potensi-potensi yang siap untuk berkembang.

¹⁰ Ahmad Susanto , *Op.cit* , hal 20-22

Ahmad susanto memberikan batasan mengajar yang di defenisikan sebagai stimulasi, bimbingan, mengarahkan dan memberikan keberanian dalam belajar yang akan dijelaskan sebagai berikut ¹¹:

- 1) Stimulasi yang berarti suatu upaya yang melahirkan atau menyebabkan lahirnya motivasi pada diri siswa untuk mempelajari sesuatu yang baru yakni dengan menciptakan sesuatu yang penting untuk dipelajari.
- 2) Bimbingan berarti membantu siswa untuk mengembangkan kemampuannya, keterampilannya, sikap dan pengetahuan sampai tingkat maksimum bagi penyesuaian yang tepat dengan lingkungannya serta mendorong siswa untuk memiliki keberanian dan antusiasme dalam mencapai belajar secara maksimum
- 3) Mengarahkan yang berarti bahwa mengajar bukanlah sesuatu yang sembarangan tetapi mengajar adalah suatu kegiatan yang bertujuan mengarah pada perilaku yang sudah ditetapkan
- 4) Memiliki keberanian dalam belajar berarti membantu siswa dalam berbagai tindakan yang sesuai dengan apa yang diarahkan oleh guru pada tingkat prinsip dan profesional tertentu.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa mengajar adalah aktivitas kompleks yang dilakukan guru untuk menciptakan lingkungan yang baik dengan memberikan stimulus, bimbingan, mengarahkan dan menumbuhkan keberanian kepada siswa dalam belajar, sehingga kondisi pembelajaran menjadi efektif dan efesien.

¹¹ *Ibid*, hal 25

Pandangan mengajar yang hanya sebatas menyampaikan ilmu pengetahuan itu dianggap sudah tidak sesuai dengan keadaan, ada tiga alasan penting yang kemudian menuntut perlu terjadinya perubahan paradigma mengajar dari mengajar hanya sebatas menyampaikan materi tetapi banyak hal yang perlu dipertimbangkan diantaranya¹² :

- 1) Siswa bukan orang dewasa dalam bentuk mini tetapi mereka adalah organisme yang sedang berkembang. Agar mereka dapat melaksanakan tugas-tugas perkembangannya diperlukan orang dewasa yang dapat mengarahkan dan membimbing mereka.
- 2) Ledakan ilmu pengetahuan mengakibatkan kecendrungan setiap orang tidak mungkin dapat menguasai setiap cabang keilmuan
- 3) Penemuan-penemuan baru khususnya dalam bidang psikologi mengakibatkan pemahaman baru terhadap konsep perubahan tingkah laku manusia.

Ketiga hal diatas menuntut perubahan makna dalam mengajar, mengajar jangan diartikan sebagai proses menyampaikan materi pembelajaran atau memberikan stimulus sebanyak-banyaknya kepada siswa akan tetapi lebih dipandang sebagai proses mengatur lingkungan agar siswa belajar sesuai dengan kemampuan dan potensi yang dimilikinya.

Dari penjabaran metode dan mengajar maka dapat ditarik pengertian bahwa metode mengajar adalah suatu cara atau jalan yang dilakukan oleh guru dengan memberikan stimulus, membimbing, mengarahkan dan menumbuhkan keberanian bagi siswa sehingga pembelajaran yang dilakukan dapat berjalan dengan efektif dan efisien sesuai dengan tujuan yang sudah ditetapkan sejak awal oleh pengajar.

¹² Wina Sanjaya, *Op.cit* , hal 101-102

c. Konsep Dasar Mengajar

1) Sebagai proses menyampaikan

Dari pengertian mengajar bahwa kegiatan tersebut memberikan stimulus, bimbingan, mengarahkan dan menumbuhkan keberanian kepada siswa dalam belajar, hal ini juga terlihat pada QS. Al-Maidah ayat 67 bahwa Allah Swt memerintahkan kepada Rasulullah Saw untuk menyampaikan apa yang telah di turunkan kepada Nabi, hal ini juga serupa agar guru juga menyampaikan apa yang diketahui sesuai dengan bidang yang dipahaminya.

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ
رِسَالَاتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

Artinya : “Hai Rasul, sampaikanlah apa yang di turunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir”¹³

Ballig artinya “sampaikanlah”, terambil dari kata *al-balag* atau *al-bulug* yaitu sampai ke tujuan yang dimaksud baik berupa tempat, masa atau lainnya. Sedangkan masdarnya *tablig* artinya ajakan atau seruan dengan jelas dan gamblang, karena pada masa-masa Islam *tablig* tersebut disampaikan secara diam-diam dan sembunyi. Kata *ballig* dalam ayat tersebut tidak menyebutkan objeknya, ini berarti bahwa segala sesuatu yang berkaitan dengan penyampaian ajaran agama yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad. Ayat ini merupakan pelajaran yang indah bagi *hamalatul ilmi* (orang berilmu) agar tidak menyembunyikan sedikitpun dari ilmu yang ia miliki.¹⁴ Maka seorang guru harus menyampaikan ilmunya kepada siswa dengan tujuan yang mulia.

¹³Alquran dan Terjemah At-Tartil Khat Rasmul Utsmani, Jawa Barat: Yayasan At Tartil, hal 119

¹⁴ Kementrian Agama RI, 2010, “Alquran dan Tafsirnya Jilid II”, Jakarta: Lentera Abadi, hal 437

Sebagai proses menyampaikan atau menanamkan ilmu pengetahuan maka mengajar mempunyai beberapa karakteristik sebagai berikut.¹⁵

a) Proses pengajaran berorientasi pada guru

Dalam kegiatan belajar mengajar, guru memegang peran yang sangat penting. Mau diapakan siswa? Apa yang harus dikuasai siswa? Bagaimana cara melihat keberhasilan belajar, semuanya tergantung guru. Oleh karena itu begitu pentingnya peran guru.

b) Siswa sebagai objek belajar

Konsep mengajar sebagai proses menyampaikan materi pelajaran menempatkan siswa sebagai objek yang harus menguasai materi pelajaran, sebagai objek belajar kesempatan siswa untuk mengembangkan kemampuan sesuai dengan minat dan bakatnya.

c) Kegiatan pengajaran terjadi pada tempat dan waktu tertentu

2) Sebagai Proses Mengatur Lingkungan

Pandangan ini menganggap mengajar sebagai proses mengatur lingkungan dengan harapan agar siswa belajar. Yang penting dalam mengajar pada pandangan ini adalah proses mengubah perilaku. Terdapat beberapa karakteristik dari konsep mengajar sebagai proses mengatur lingkungan, yaitu¹⁶ :

a) Mengajar Berpusat Pada Siswa (*student centered*)

Siswa mempunyai kesempatan untuk belajar sesuai dengan gayanya sendiri. Guru tak lagi berperan hanya sebagai sumber belajar, akan tetapi sebagai orang yang membimbing dan memfasilitasi agar siswa mau dan mampu belajar. Inilah makna

¹⁵ Wina sanjaya, *Op.cit*, hal 110-111

¹⁶ *Ibid*, hal 112

student centered. Siswa ditempatkan sebagai subjek yang belajar sesuai bakat, minat dan kemampuan yang dimilikinya

b) Siswa sebagai Subjek Belajar

Dalam konsep mengajar sebagai proses mengatur lingkungan, siswa dipandang sebagai organisme yang aktif, yang memiliki potensi untuk berkembang. Mereka adalah individu yang memiliki kemampuan dan potensi.

c) Proses Pembelajaran Berlangsung di Mana Saja

Sesuai karakteristik pembelajaran yang berorientasi pada siswa, maka proses pembelajaran bisa berlangsung dimana saja. Siswa dapat memanfaatkan berbagai tempat belajar sesuai kebutuhan dan sifat materi pelajaran

d) Pembelajaran Berorientasi Pada Pencapaian Tujuan

Tujuan pembelajaran adalah proses untuk mengubah tingkah laku siswa sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Sejauh mana materi pelajaran yang dikuasai siswa dapat membentuk pola perilaku siswa itu sendiri. metode yang digunakan guru tidak hanya ceramah, tetapi menggunakan berbagai metode, seperti penugasan, kunjungan ke objek tertentu, dan sebagainya.

Menurut penulis konsep dasar mengajar berdasarkan paparan diatas bahwa mengajar dengan penyampaian materi kepada anak didik dengan menyadari beberapa ketentuan dasar seperti peran pendidik dan letak siswa dalam proses belajar mengajar sehingga pembelajaran dapat dirasakan dan dipahami oleh siswa sampai kapan pun.

d. Karakteristik Mengajar Guru

Menurut Agoes Dariyo terdapat dua ciri khusus mengajar berdasarkan Teori Jon Santrok sebagai berikut :¹⁷

1) Mengajar sebagai ilmu

Suatu disiplin keilmuan yang secara khusus bagaimana menyelenggarakan pengajaran yang efektif dan efisien, sehingga pesan-pesan informasi pengajaran dapat dipahami oleh peserta didik dengan baik. Sebelum melaksanakan tugas dan tanggung jawab perlu menempuh pendidikan khusus yang membekali pengetahuan dan keterampilan yang memungkinkan orang tersebut mampu untuk mengajar dengan efektif dan efisien. Seorang pengajar perlu menguasai dasar-dasar pengetahuan dan keterampilan mengajar seperti penguasaan ilmu pedagogik, psikologi perkembangan manusia, pengembangan kurikulum, evaluasi pendidikan dan sebagainya

2) Mengajar sebagai seni

Sebagai suatu seni maka ketika seseorang peserta didik, seorang perlu memperhatikan situasi dan kondisi dan kebutuhan peserta didik, mampu menciptakan suasana pengajaran yang menyenangkan, mampu mengendalikan suasana proses belajar mengajar yang efektif dan efisien. Seorang yang berpengalaman dalam mengajar akan mampu mengelola kelas sehingga tercipta suasana pengajaran yang menyenangkan bagi murid maupun bagi guru yang bersangkutan. Seorang yang menerapkan seni dalam mengajar akan berupaya untuk memanfaatkan berbagai pengalaman praktis guna meningkatkan efektivitas dan efisiensi pengajaran dengan baik.

¹⁷ Agoes Dariyo, 2013, “Dasar-Dasar Pedagogi Modern”, Jakarta: PT. Indeks, hal 110

Seorang guru harus memahami kondisi muridnya, sehingga dia tidak bersikap arogan atau memaksakan kehendak kepada muridnya. Guru juga harus mengetahui kemampuan intelektual murid. Itulah kesan yang diperoleh dari ungkapan khidr pada QS. Al Kahfi ayat 67 dan 68.

قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا . وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا

Artinya: “Dia menjawab: “*sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersama aku (67). Dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu? (68).*”¹⁸

Ketika Nabi Musa mengajukan keinginannya untuk belajar dan mengikuti Nabi Khidr as, dia tahu persis bahwa Nabi Musa tidak akan sanggup mengikutinya. Dan memang sifat dan sikap Nabi Musa yang keras dalam menghadapi kenyataan-kenyataan yang bertentangan dengan syariat yang telah beliau terima dari Allah.¹⁹ Dan hal itu dipahami oleh Nabi Khidr sebagai guru yang baik.

Begitulah sikap seorang guru dalam mengajar, hendaklah mereka mengetahui sikap, karakter kepribadian, dan kemampuan peserta didiknya dengan baik. Agar para guru dapat memberikan materi dan metode yang benar dalam menjalankan proses belajar dan mengajar.

Maka dapat diambil kesimpulan bahwa karakteristik tugas-tugas mengajar guru adalah dengan memperhatikan situasi dan kondisi peserta didik, kebutuhan peserta didik, mampu menciptakan suasana pengajaran yang menyenangkan, mampu mengendalikan suasana proses belajar mengajar yang efektif dan efisien, dan profesional dalam menyampaikan materi.

Menurut Aswan Zain pada prinsipnya tidak satupun metode mengajar yang dapat dipandang sempurna dan cocok dengan semua pokok bahasan yang ada dalam setiap bidang studi. Mengapa? Karena, setiap metode pasti memiliki keunggulan-keunggulan dan kelemahan-

¹⁸ Alquran dan Terjemah At-Tartil Khat Rasmul Utsmani, Jawa Barat: Yayasan At Tartil, hal 301

¹⁹ Kementerian Agama RI, 2010, “Alquran dan Tafsirnya Jilid V”, Jakarta: Lentera Abadi, hal 641

kelemahan yang khas. Namun kenyataan ini tidak bisa dijadikan argumen mengapa seorang guru gagal dalam menjalankan tugasnya sebagai pengajar. Sebaliknya guru yang profesional dan kreatif justru hanya akan memilih metode mengajar yang lebih tepat setelah menetapkan topik pembahasan materi dan tujuan pelajaran serta jenis kegiatan belajar siswa yang dibutuhkan.²⁰

Upaya guru untuk memilih metode yang tepat dalam mendidik peserta didiknya adalah disesuaikan pula dengan tuntunan berhadapan dengan peserta didiknya, ia harus mengusahakan agar pelajaran yang diberikan kepada peserta didiknya itu mudah diterima. Tidaklah cukup dengan bersikap lemah lembut saja. Ia harus memikirkan metode-metode yang akan digunakannya, seperti memilih waktu yang tepat, materi yang cocok, pendekatan yang baik, efektivitas penggunaan metode dan sebagainya.

e. Pendekatan Dalam Proses Mengajar

Dengan beberapa metode yang akan diterapkan pada siswa perlu dilakukannya pendekatan agar metode yang di gunakan saat mengajar dapat diterima oleh siswa maka ada beberapa pendekatan yang perlu dilakukan oleh guru untuk membantu memecahkan masalah dalam proses belajar mengajar.²¹

1) Pendekatan Individual

Perbedaan individual anak didik tersebut memberikan wawasan kepada guru bahwa strategi pengajaran harus memperhatikan perbedaan anak didik pada aspek individual ini. Dengan kata lain, guru harus melakukan pendekatan individual dalam strategi belajar mengajarnya. Bila tidak, maka strategi belajar tuntas yang menuntut penguasaan penuh kepada anak didik tidak pernah menjadi kenyataan.

²⁰ Ramayulis, 2009, " Metodologi Pendidikan agama Islam", Cet IV, Jakarta: Kalam Mulia, hal. 5

²¹ Aswan Zain, 2006, "Strategi belajar mengajar, Cet III , Jakarta:PT. Rineka Cipta, h.54-58

2) Pendekatan Kelompok

Dengan pendekatan kelompok diharapkan dapat ditumbuhkembangkan rasa sosial yang tinggi pada diri setiap anak didik. Mereka dibina untuk mengendalikan rasa egois yang ada dalam diri mereka masing-masing, sehingga terbina sikap kesetiakawanan sosial di kelas.

3) Pendekatan Bervariasi

Dalam mengajar, guru yang hanya menggunakan satu metode biasanya sukar menciptakan suasana kelas yang kondusif dalam waktu yang relatif lama. Bila terjadi perubahan kelas, sulit menormalkannya kembali. Dalam kegiatan belajar mengajar, guru bisa saja membagi anak didik ke dalam beberapa kelompok belajar. Tetapi dalam hal ini, terkadang diperlukan juga pendapat dan kemauan anak didik. Bagaimana keinginan mereka masing-masing. Boleh jadi dalam satu pertemuan ada anak didik yang suka belajar kelompok, tetapi ada juga anak didik yang senang belajar sendiri. Bila hal ini terjadi, maka ada dua kemungkinan yang terjadi yaitu, belajar dalam kelompok dan belajar sendiri, terlepas dari kelompok tetapi masih berada pada pengawasan dan bimbingan guru.

4) Pendekatan Edukatif

Guru yang hanya mengajar di kelas, belum dapat menjamin terbentuknya kepribadian anak didik yang berakhlak mulia. Demikian juga halnya guru yang mengambil jarak dengan anak didik. Kerawanan hubungan guru dengan anak didik disebabkan komunikasi antara guru dengan anak didik kurang berjalan harmonis. Kerawanan hubungan ini menjadi kendala bagi guru untuk melakukan pendekatan edukatif kepada anak didik yang bermasalah.

Dari penjabaran di atas dapat kita pahami bahwa pendekatan terhadap peserta didik diperlukan untuk mempermudah masuknya metode yang di bawa oleh pendidik, dengan berbagai pendekatan seperti pendekatan individu, kelompok, bervariasi dan edukatif. Hal ini memberikan pengaruh dan dampak yang positif bagi peserta didik karena akan terbangunnya hubungan yang baik antara peserta didik dan pendidik.

2. Tahfizh Alquran

a. Pengertian Tahfizh Alquran

Tahfidz Alquran terdiri dari dua suku kata, yaitu tahfizh dan Alquran, yang mana keduanya mempunyai arti yang berbeda. Pertama, tahfizh yang berarti menghafal, menghafal dari kata dasar hafal yang dari bahasa arab *hafidza - yahfadzu - hifdzan*, yaitu lawan dari lupa, yaitu selalu ingat dan sedikit lupa.²²

Menurut Abdul Aziz dan Abdul Ra'uf Al Hafizh menjelaskan, menghafal adalah “proses mengulang sesuatu, baik dengan membaca atau mendengar”. Pekerjaan apapun jika sering diulang pasti menjadi hafal.²³

Menurut Acep Hermawan menjelaskan, Alquran menurut istilah adalah kalam Allah Swt yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw, membacanya merupakan ibadah, susunan kata dan isinya merupakan mu'jizat, termakjub di dalam mushaf dan dinukilkan secara mutawatir.²⁴

Setelah melihat definisi menghafal dan Alquran di atas dapat disimpulkan bahwa Tahfizh Alquran adalah proses untuk memelihara, menjaga dan melestarikan kemurnian Alquran yang diturunkan kepada Rasullulah Saw di luar kepala agar tidak terjadi perubahan dan pemalsuan serta dapat menjaga dari kelupaan baik secara keseluruhan.

Dalam menghafal Alquran dibutuhkan ketulusan dan keikhlasan dalam hati agar dapat menjalaninya dengan senang hati, ridha dan tentunya bisa mengatasi segala halangan yang merintanginya dalam perjalanannya.

²² Mahmud Yunus, 2007, “Kamus Arab Indonesia”, Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyah, hal 105

²³ Abdul Ra'uf Al Hafizh, Abdul Aziz. 2004. Kiat Sukses Menjadi Hafizh Qur'an Da'iyah. Bandung: PT.Syaamil Cipta Media, hal 49

²⁴ Acep Hermawan. 2011. 'Ulumul Qur'an. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, hal 11

b. Keutamaan Menghafal

Ada beberapa keutamaan menghafal Alquran sebagaimana yang dijelaskan oleh Wahiduddin Khan sebagai berikut:

- 1) Penghafal Alquran tidak akan merugi.

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّنْ تَبُورَ (29)
لِيُؤْفِقَهُمْ أُجُورَهُمْ وَيَزِيدَهُمْ مِنْ فَضْلِهِ إِنَّهُ غَفُورٌ شَكُورٌ (30)

Artinya : "Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapakan perniagaan yang tidak akan merugi, agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri." (QS. Faathir :29-30)²⁵

- 2) Alquran adalah pemberi syafaat pada hari kiamat umat bagi umat manusia yang membaca, memahami, dan mengamalkannya.
- 3) Para penghafal Alquran telah dijanjikan derajat yang tinggi di sisi Allah Swt, pahala yang besar, serta penghormatan di antara sesama manusia.
- 4) Alquran menjadi hujjah atau pembela bagi pembacanya serta sebagai pelindung dari siksaan api neraka.
- 5) Para penghafal Alquran yang kualitas dan kuantitasnya bacaannya lebih bagus akan bersama malaikat yang selalu melindunginya dan mengajak pada kebaikan.
- 6) Para penghafal Alquran di prioritaskan untuk menjadi imam dan shalat

²⁵ Alquran dan Terjemah At-Tartil Khat Rasmul Utsmani, Jawa Barat: Yayasan At Tartil, hal 347

Sedangkan menurut Bahirul Amali Herry, ada beberapa keutamaan dalam menghafal Alquran diantaranya sebagai berikut²⁶:

- 1) Para penghafal Alquran mendapat perlakuan yang lebih daripada yang lainnya dalam hal memberikan fatwa, musyawarah, serta meminta pendapat dan pandangan.
- 2) Para penghafal Alquran hatinya akan diterangi Allah Swt.
- 3) Akan lebih mampu mengetahui yang haq dari yang batil, yang benar dari yang salah.
- 4) Para penghafal Alquran jauh lebih kokoh dan lebih teruji di medan perang dan perjuangan daripada yang bukan penghafal.

Dari beberapa pendapat diatas bahwa keutamaan para penghafal Alquran diantaranya adalah Alquran adalah pemberi syafaat pada hari kiamat umat bagi umat manusia yang membaca, memahami, dan mengamalkannya.

Para penghafal Alquran telah dijanjikan derajat yang tinggi di sisi Allah Swt, pahala yang besar, serta penghormatan di antara sesama manusia, Alquran menjadi hujjah atau pembela bagi pembacanya serta sebagai pelindung dari siksaan api neraka, Para penghafal Alquran yang kualitas dan kuantitasnya bacaannya lebih bagus akan bersama malaikat yang selalu melindunginya dan mengajak pada kebaikan. Para penghafal Alquran di prioritaskan untuk menjadi imam dan shalat Para penghafal Alquran mendapat perlakuan yang lebih daripada yang lainnya dalam hal memberikan fatwa, musyawarah, serta meminta pendapat dan pandangan. Para penghafal Alquran hatinya akan diterangi Allah Swt serta Akan lebih mampu mengetahui yang haq dari yang batil, yang benar dari yang salah.

²⁶ Bahirul Amali Herry, 2012, "Agar Orang Sibuk Bisa Menghafal Al-Qur'an", Yogyakarta: Pro-U Media, hal 25-26

c. Hal-Hal Yang Membantu Dalam Menghafal Alquran

Ahmad Salim Badwilan menjelaskan ada beberapa hal yang mampu membantu dalam menghafal hal ini ketika pembicaraan tentang keutamaan menghafal Alquran dan kedudukan para penghafalnya mampu mendorong kaum muslimin untuk menghafal Alquran, maka terdapat faktor-faktor yang membantu dalam menghafal Alquran²⁷ sebagaimana dijelaskan dalam Alquran Surah Az-Zumar ayat 11 :

1) Ikhlas

قُلْ إِنِّي أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ

Artinya : Katakanlah: "Sesungguhnya aku diperintahkan supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama."²⁸

Semangat mereka yang mempunyai tujuan sesaat dan yang mencari popularitas tidaklah sama dengan semangat para pencari ridha Allah dan semangat untuk memperoleh ilmu. Oleh karena itu seseorang yang ikhlas lebih mampu untuk berlaku sabar disertai dengan ketulusan niat kekuatan tekadnya.

2) Berteman dengan orang shalih

Seseorang yang berteman dengan orang shalih pengaruhnya akan tampak pada pelakunya dalam banyak hal.

3) Meninggalkan maksiat

Diantara beberapa pengaruh yang buruk itu adalah terhalangnya ilmu. Ilmu merupakan cahaya yang Allah hujamkan ke dalam hati sedangkan maksiat mematikan cahaya itu.

4) Bertahap

²⁷ Ahmad Salim Badhwilan, 2009, "Panduan Cepat Menghafal Alquran", Jogjakarta: DIVA Press, hal 120

²⁸ Alquran dan Terjemah At-Tartil Khat Rasmul Utsmani, Jawa Barat: Yayasan At Tartil, hal 460

Program membutuhkan alokasi waktu dan upaya yang besar inilah yang sering kali menghambat keinginan kita untuk melakukannya. Sebab yang mendasar dalam masalah tersebut bahwa kita selalu memusatkan pandangan kita pada besarnya bentuk pekerjaan dan membatasi pikiran kita hanya pada satu metode dalam melaksanakannya. Tahapan dalam menghafal harus dilakukan sedikit demi sedikit sesuai dengan kemampuan.

Menurut penulis dari faktor-faktor di atas dapat kita gambarkan bahwa hal yang mendasar untuk mendorong diri dalam menghafal adalah diri sendiri (faktor internal) karena seseorang yang menghafal akan mengalami kesulitan atau hambatan tersendiri dan yang mengetahui hambatan tersebut adalah dirinya dan pendorongnya nya diketahui oleh penghafal itu sendiri, namun dengan adanya metode dan cara-cara lain untuk membantu dalam proses menghafal menjadi sebuah faktor pendorong juga bagi si penghafal.

d. Faktor Eksternal Untuk Mempermudah Menghafal

Menurut Ahmad Salim Badhwilan Menghafal Alquran merupakan pekerjaan yang tidak ringan. Ada beberapa faktor yang bisa mempermudah dalam menjalani proses menghafal yaitu dengan media dan metode:²⁹

- 1) Mushaf hafalan. Mushaf ini berbeda karena halamannya selalu dimulai dengan ayat dan di akhiri dengan nya juga. Berbagai juznya tidak dimulai kecuali dengan kepala-kepala ayat yang bisa mempermudah pembacanya untuk memusatkan pandangan pada ayat hingga selesai menghafalnya, tanpa perlu terbagi-bagi pikirannya antara dua halaman.
- 2) Membaca ayat secara perlahan. Dianjurkan bagi orang yang ingin membaca ayat-ayat Alquran untuk membacanya dengan perlahan sebelum menghafalnya agar terlukis dalam dirinya sebuah gambaran umum

²⁹ Ahmad Salim Badhwilan, 2009, “ Panduan Cepat Menghafal Alquran”, Jogjakarta: DIVA Press, hal 156-159.

- 3) Metode duet. Hendaknya mencari seseorang yang bisa ikut serta bersamanya dalam menghafal dan menjadikannya sebagai teman yang menemaninya dalam mendengarkan atau menyimak bacaan yang sudah dihafal.
- 4) Membagi ayat kedalam kelompok-kelompok, misalnya diikat dengan satu tema atau dihafal dari awal hingga akhir sekaligus atau mungkin memperhatikan lima ayat yang dimulai atau berakhir dengan satu huruf tertentu yang mandiri atau ayat penggabung yang dimulai dengan *يأيها الناس* dan lain sebagainya. Dengan pembagian ini, satu lembar akan menjadi ringan dalam pandangan seorang pembaca dan setiap lembar menjadi dua atau tiga potongan ayat yang mungkin mudah untuk di hafal
- 5) Membaca ayat-ayat dalam shalat fardhu dan shalat sunnah
- 6) Metode tulisan. dilakukan dengan menulis potongan ayat dengan tangannya sendiri di papan tulis oleh seorang siswa atau di atas kertas, kemudian menghafalnya dan menghapus dengan perlahan untuk pindah kepotongan ayat yang lain.
- 7) Metode pengulangan, bisa dilakukan dengan seorang guru atau kaset berisi bacaan seorang *Qari* yang baik dari tajwidnya. Dengan metode ini mampu memperkuat pendengaran dalam fikiran sebagaimana memperkuat posisi kalimat pada mushaf dalam pikiran
- 8) Memahami makna umum suatu ayat mempermudah dalam mengingat hafalan
- 9) Berpegang pada program yang telah ditulis, hal ini dilakukan untuk menjadi acuan bagi penghafal yang disesuaikan dengan kemampuan sendiri, sehingga konsisten dalam menjalankannya.

e. Metode Mengajar Guru dalam Menggerakkan Siswa untuk Menghafal

Pengajar Alquran merupakan anugerah Allah kepada seorang guru, hal ini merupakan pekerjaan mulia karena disibukkan dengan kegiatan Alquran, pendorongan dan penggerakan semangat termasuk unsur pendidikan yang tidak bisa dipisahkan dari seorang guru, ia mempunyai peran yang besar dalam diri siswa, kemajuannya dalam menghafal dan mengulang hafalan, pencurahan perhatiannya pada Alquran, pemanfaatan kekuatannya yang tersembunyi pendorong kemampuannya yang terpendam dan pembangkitan semangatnya.

Penggerakan semangat pada dasarnya bisa membuat seorang siswa berada dalam kemajuan yang positif, menghambat rasa keterlambatan atau putus asa, mendorongnya untuk bergerak kedepan serta menjadikan perbuatannya mempunyai hasil yang baik dan bagus, maka metode menggerakkan siswa untuk menghafal³⁰

1) Mengikatnya dengan kepribadian Nabi Saw sebagai teladan

Sesungguhnya mengikat siswa dengan kepribadian Nabi dan berupaya meneladaninya serta menanamkan kecintaan kepada Nabi di dalam hatinya termasuk media paling penting yang bisa mendorong siswa untuk berbuat dan mengerahkan segala upayanya. Mengikat siswa dengan kepribadian Nabi Saw bisa menjadikannya sebagai manusia yang shalih, bertakwa, serta cinta kepada Alquran dan ilmu pengetahuan. Karenanya faktor pendorong untuk belajar sebenarnya adalah kepribadian diri sendiri yang muncul dari keimanan yang mendalam dan kecintaan yang tulus. Dia sendiri tidak diragukan lagi merupakan faktor pendorong yang sangat kuat, bermanfaat dan mampu mengakar.

³⁰ Ahmad salim, *Opcit*, hal 177-180

2) Pujian

Pujian memberikan pengaruh yang efektif dalam jiwa ia mampu menghidupkan perasaan-perasaan yang mati, meninggalkan kesan yang baik, menanamkan kecintaan dalam hati dan membangkitkan kesadaran diri. Ia juga mendorong seseorang yang dipuji itu pada suatu perbuatan dengan penuh keseriusan dan rasa santai yang bersamaan.

3) Kompetisi

Kompetisi bisa menggerakkan potensi-potensi yang tersembunyi dalam diri seorang manusia yang tidak bisa diketahuinya pada waktu yang biasa. Potensi-potensi dalam diri seseorang itu muncul ketika diletakkan dalam kompetisi yang intens dengan orang lain.

4) Pemecahan problem

Masa-masa kemalasan dan keengganan terkadang datang kepada seorang siswa yang rajin, hal itu mungkin karena masalah yang menimpanya. Sehingga setiap masalah yang terjadi harus dipecahkan agar ia bisa tetap kembali kepada aktivitasnya tersebut. Tidak akan pernah kembali kekuatan itu selama ada penghalang dan penghambat, terkadang masalah itu berasal dari diri sendiri, keluarga, atau sosial. Disini harusnya muncul kemahiran guru untuk sampai pada masalah-masalah itu dan menemukan solusinya.

5) Pengembangan rasa percaya diri

Seorang siswa yang percaya diri akan melakukan suatu perbuatan dengan sungguh-sungguh karena harapan bahwa ia akan berhasil, pengembangan rasa percaya diri termasuk faktor yang paling penting untuk menggerakkan semangat siswa dan mendorongnya untuk menghafal.

f. Hambatan-Hambatan Peserta Didik Dalam Menghafal

Ada sebahagian sebab yang mencegah penghafalan bagi anak, oleh karena itu seorang anak yang ingin menghafal Alquran harus menyadari hal itu dan menjauhinya, berikut beberapa hambatan yang dihadapi saat menghafal Alquran:

- 1) Anak banyak berbuat dosa dan maksiat, hal itu membuat anak lupa terhadap Alquran, yang berefek pada jauhnya hubungan dengan Allah Swt
- 2) Anak tidak senantiasa mengikuti, mengulang-ngulang dan memperdengarkan hafalan Alquran nya
- 3) Anak lebih perhatian terhadap urusan dunia yaitu menjadikan hati terikat dengannya dan akhirnya hatinya menjadi keras sehingga terasa begitu berat dalam menghafal nya
- 4) Anak menghafal banyak ayat pada waktu yang singkat, lalu berpindah ke ayat yang lainnya sebelum menguasainya dengan baik.
- 5) Semangat anak yang tinggi untuk menghafal dipermulaan membuatnya menghafal banyak ayat tanpa menguasai dengan baik. Kemudian ketika ia merasakan dirinya tidak menguasainya dengan baik, ia pun malas menghafal Alquran.

g. Peran Orang Tua Terhadap Hafalan Anak

Meskipun ada pengaruh-pengaruh yang positif dan contoh-contoh yang baik dari Alquran dalam hal pembinaan anak, namun banyak orang tua yang memberi kesempatan kepada anaknya di depan televisi maupun bermain games secara terus-menerus. Orang-orang yang cerdas menyadari hal itu, namun selain mereka mendatangi tempat permainan yang berfungsi sebagai media untuk menghibur anak, mereka juga telah menghambat berkah Alquran serta pengasuhan berbasis Alquran masuk kedalam anak-anak dan diri mereka sendiri.

Disini peran orang tua sangatlah berpengaruh dalam keberhasilan anak-anak mereka, terutama seorang ibu yang menjadi madrasah pertama untuk anak-anaknya.

Al-Qur'an tidak secara langsung mengemukakan tentang tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan, namun perintah atau statemen tersebut tersirat dalam beberapa ayat yang mengisyaratkan tentang hal itu. salah satunya di Q.S.At-Tahrim ayat :6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.³¹

Dalam ayat ini Allah memerintahkan orang-orang yang berilmu agar menjaga dirinya dari api neraka yang bahan bakarnya terdiri dari manusia dan batu, dengan taat dan patuh melaksanakan perintah Allah. Mereka juga diperintahkan untuk mengajarkan kepada keluarganya agar taat dan patuh kepada perintah Allah untuk menyelamatkan mereka dari api neraka. Keluarga merupakan amanat yang harus dipelihara kesejahteraannya baik jasmani maupun rohani.³²

Menurut Ahmad Salim Badwilan³³ ada beberapa peran keluarga dalam proses menghafal Alquran bagi anak:

- 1) Menyediakan waktu khusus untuk anak
- 2) Menghilangkan segala bentuk permainan yang tidak berguna dan menggantinya dengan permainan-permainan yang mendidik baginya

³¹ Alquran dan Terjemah At-Tartil Khat Rasmul Utsmani, Jawa Barat: Yayasan At Tartil, hal 560

³² Kementrian Agama RI, 2010, "Alquran dan Tafsirnya Jilid XII", Jakarta: Lentera Abadi, hal 204

³³ Ahmad Salim Badhwilan, *Op.cit*, hal. 111-112

- 3) Menciptakan lingkungan teman yang baik seperti tetangga atau anak-anak dari teman-teman yang biasa menghafal Alquran
- 4) Pihak keluarga hendaknya menunjukkan aplikasi secara langsung kepada anak
- 5) Pihak keluarga seharusnya mengkonsentrasikan proses penghafalan Alquran bagi anak-anak dalam hal pemahaman agar memberikan pengaruh terhadap perilaku mereka. Hafalan semata merupakan proses pengulangan yang bisa berhenti dengan berakhirnya masa pengulangan namun penghafalan disertai dengan pemahaman akan senantiasa memperkuat materi itu.
- 6) Apabila pihak keluarga tidak menemukan waktu yang cukup atau kemampuan untuk menjadikan anak menghafal Alquran, maka bisa menempatkan anak di pusat atau pelatihan penghafalan Alquran.

Menurut penulis peran keluarga terutama kedua orang tua menjadi pendorong bagi anak-anak penghafal Alquran karena merekalah yang selalu bersama dan hidup dengan individu yang menghafal. Karena dukungan berupa materi dan motivasi menjadi penyemangat yang berefek pada kualitas hafalan dan kesenangannya dalam menghafal.

B. Penelitian Yang Relevan

Berdasarkan hasil pengetahuan penulis dari buku-buku yang dijadikan sebagai literatur dan penelitian orang lain yang penulis baca bahwa telah ada penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan topik penelitian ini. Penelitian yang dilakukan oleh:

1. Putri Fransiska, 2017, yang berjudul “Pelaksanaan Pembelajaran Tahfidz Alqur’an Di Madrasah Ibtidaiyah Al-Islam Grobagan Serengan Surakarta”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam Pelaksanaan Pembelajaran Tahfidz Al-Qur’an di Madrasah Ibtidaiyah Al-Islam Grobagan Serengan Surakarta, menggunakan metode yaitu metode talaqqi, metode drill, metode penugasan dan metode setoran serta evaluasi yang dilakukan KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) Tahfidz Al-Qur’an siswa menyetorkan hafalan sesuai target yang ada dimasing-masing kelas. Yang mana tujuan pembelajarannya yaitu agar siswa hafal juz ke-30, dan juga memberikan bimbingan dari surat An-Naba sampai dengan surat Annas.³⁴
2. Muhammad Sadli Mustafa , 2012, yang berjudul : “Pelaksanaan Metode Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an di Madrasah Tahfidz Al-Qur'an Al-Imam 'Ashim Tidung Mariolo, Makassar”. Penelitian ini terkait dengan pembelajaran tahfizh Alquran yang lebih diarahkan pada proses pembelajarannya di Madrasah Tahfidz Alquran al-Imam 'Ashim Tidung Mariolo Makassar. Penelitian dimaksudkan untuk mengungkap secara deskriptif program dan metode pembelajaran dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas hafalan Alquran para santrinya. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan triangulasi, serta mengacu literatur yang relevan dengan tema yang diangkat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran tahfizh Alquran di Madrasah Tahfizh Alquran al-Imam 'Ashim digunakan metode talaqqi wa

³⁴ Putri Fransiska, “Pelaksanaan Pembelajaran Tahfidz Al-Qur’an Di Madrasah Ibtidaiyah Al-Islam Grobagan Serengan Surakarta”, 2017, di akses pada tanggal 25 Januari 2018 pukul 16.17 Wib.

al-musydfahah yang diterapkan melalui dua program pembelajaran yakni program bi al-nazi r dan program bi al-gaib. Pencapaian tersebut telah menghasilkan sejumlah hdfizh Alquran yang pandai dan terampil melafalkan ayat suci Alquran dengan baik dan fasih.³⁵

3. Atikah Asni, 2017, judul : Metode Pembelajaran Tahfiz Alquran Siswa Madrasah Tsanawiyah Hifzhil Quran Yayasan Islamic Center Sumatera Utara. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan metode pembelajaran tahfiz Alquran siswa Madrasah Tsanawiyah Hifzhil Quran Yayasan Islamic Center Sumatera Utara. Berdasarkan Hasil penelitian dapat di ambil kesimpulan bahwa : (1) Metode Pembelajaran Tahfiz Alquran Siswa Madrasah Tsanawiyah Hifzhil Quran Yayasan Islamic Center Sumatera Utara sudah baik dan efektif. Karena metode yang digunakan di madrasah ini sangat bervariasi. (2) penerapan Metode Pembelajaran Tahfiz Alquran Siswa Madrasah Tsanawiyah Hifzhil Quran Yayasan Islamic Center Sumatera Utara cukup bagus, karena siswa mendapat arahan dan bimbingan sebelum menghafal dan juga untuk menambah hafalannya agar benar-benar lancar dan penerapan yang dilakukan para pendidik dapat dikatakan tersusun rapi dan diterapkan secara sistematis, terus menerus dengan adanya program dari sekolah. (3) kendala- kendala dalam penerapan Metode Pembelajaran Tahfiz Alquran Siswa Madrasah Tsanawiyah Hifzhil Quran Yayasan Islamic Center Sumatera Utara adalah waktu yang kurang maksimal, faktor kecerdasan siswa tingkat rendah, dan tingginya kemalasan siswa.³⁶
4. Heri saptadi, 2012, yang berjudul: “Faktor-Faktor Pendukung Kemampuan Menghafal Alquran”. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan faktor-faktor pendukung kemampuan santri dalam menghafal Alquran di pondok pesantren Raudhatul Qur’an

³⁵ Muhammad Sadli Mustafa, “Pelaksanaan Metode Pembelajaran Tahfizh Alquran Di Madrasah Tahfidz Alquran Al-Imam 'Ashim Tidung Mariolo, Makassar”, 2012, di akses pada 25 Januari 2018 pukul 17.00 Wib

³⁶ Atikah asni, “Metode Pembelajaran Tahfiz Alquran Siswa Madrasah Tsanawiyah Hifzhil Quran Yayasan Islamic Center Sumatera Utara”, 2017.

Kauman, Kota Semarang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Motivasi santri untuk menghafal Alquran berasal dari keluarga khususnya orang tua, teman-teman sekolah atau sesama santri, guru, serta kyai pondok pesantren

(2) Pengetahuan dan pemahaman arti atau makna Alquran oleh santri pada umumnya mereka merasa kurang, sebagai sikap rendah hati agar tidak disebut sombong.

(3) Cara belajar: pengaturan dalam menghafal Alquran yaitu mengaji 3 kali sehari, menambah hafalan setiap hari 1-2 halaman, muroja'ah, dan sema'an, musabahah. Target dalam menghafal Alquran yaitu khatam dalam waktu 3 tahun yang meliputi: memasukkan dalam memori ingatan, mengungkapkan ingatan dalam bentuk bacaan secara tepat, mengulang kembali pada saat itu maupun pada saat yang lain.³⁷

5. Misbahul Munir 2005, yang berjudul "Strategi Pembelajaran Tahfidzul Qur'an Ma'had Isy Karima Pakel, Gerdu, Karang Pandan, Karang Anyar",. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi dalam menghafal Al-Qur'an yang digunakan santri Ma'had Isy Karima Pakel, Gerdu, Karang Pandan, Karang Anyar dengan menggunakan beberapa metode diantaranya adalah Hifdzil Jadid, Muroja'ah Ammah, MHQ (Musabaqoh Hifdzul Qur'an), serta menjaga, memelihara hafalan, Evaluasi Bulanan, dan UAT (Ujian Akhir Tahfidz).³⁸

³⁷ Heri Saptadi, "Faktor-Faktor Pendukung Kemampuan Menghafal Alquran", 2012, di akses pada 25 Januari 2018 pukul 17.30 wib

³⁸ Misbahul Munir, "Strategi Pembelajaran Tahfidzul Qur'an Ma'had Isy Karima Pakel, Gerdu, Karang Pandan, Karang Anyar", 2005, di akses pada 25 Januari 2018 pukul 17.45 Wib.

